

ARTIKEL PENELITIAN

Peran *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* Sebagai Prediktor Sikap terhadap Disabilitas Intelektual di Indonesia

Aliyyathifa Putri Ramdhany* & Pramesti Pradna Paramita

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Corresponding e-mail: [*aliyyathifa.putri.ramdhany-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:aliyyathifa.putri.ramdhany-2022@psikologi.unair.ac.id)

ABSTRAK

Sikap negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual masih menjadi hambatan signifikan bagi inklusi sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji peran *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* sebagai prediktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada masyarakat umum Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 255 orang dewasa Indonesia berusia 18-60 tahun dengan *purposive sampling* secara daring. Sikap terhadap disabilitas intelektual diukur menggunakan *Attitude Towards Intellectual Disability - Short Form* (ATTID-SF) yang mencakup lima faktor, sementara *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* diukur menggunakan subskala *Big Five Inventory-2* (BFI-2). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda secara terpisah untuk setiap faktor sikap. Hasil menunjukkan bahwa *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* secara simultan berperan signifikan terhadap tiga dari lima faktor sikap, yaitu ketidaknyamanan, pengetahuan atas faktor penyebab, dan interaksi. Secara parsial, *Open-Mindedness* terbukti sebagai prediktor negatif signifikan terhadap ketidaknyamanan, interaksi, dan pengetahuan atas faktor penyebab. *Agreeableness* terbukti sebagai prediktor negatif signifikan terhadap ketidaknyamanan, namun sebaliknya menjadi prediktor positif signifikan terhadap pengetahuan atas kemampuan dan hak. Kedua trait tidak terbukti signifikan dalam memprediksi faktor kepekaan atau kelembutan.

Kata Kunci: *agreeableness, disabilitas intelektual, open-mindedness, sikap*

ABSTRACT

Negative attitudes toward individuals with intellectual disability remain a significant barrier to social inclusion in Indonesia. This study aimed to examine the role of Agreeableness and Open-Mindedness as predictors of attitudes toward individuals with intellectual disability among the general Indonesian adult population. A quantitative approach with a survey design was used, involving 255 Indonesian adults aged 18-60 years through online purposive sampling. Attitudes toward intellectual disability were measured using the Attitude Towards Intellectual Disability - Short Form (ATTID-SF), covering five factors, while Agreeableness and Open-Mindedness were measured using the relevant subscales of the Big Five Inventory-2 (BFI-2). Data were analyzed using separate multiple linear regression analyses for each attitude factor. Results showed that Agreeableness and Open-Mindedness simultaneously served as significant predictors for three of the five attitude factors: discomfort, knowledge of causes, and interaction. Partially, Open-Mindedness was a significant negative predictor of discomfort, interaction, and knowledge of causes. Agreeableness was a significant negative predictor of discomfort, yet conversely served as a significant positive predictor of knowledge of capacity and rights. Neither trait was a significant predictor of sensitivity or tenderness.

Keywords: *agreeableness, attitude, intellectual disability, open-mindedness*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas intelektual merupakan bagian dari keberagaman manusia yang kerap menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara setara di masyarakat (Anidi & Anlianna, 2022). World Health Organization (2023) mencatat sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di dunia, atau 16% dari populasi global, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara berkembang (Handoyo dkk., 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan disabilitas intelektual memiliki prevalensi tertinggi di antara jenis disabilitas lain di Indonesia, yaitu sebesar 1,0%. Berdasarkan DSM-5, disabilitas intelektual didefinisikan sebagai gangguan yang bermula pada masa perkembangan dan mencakup defisit fungsi intelektual serta adaptif pada ranah konseptual, sosial, dan praktis (Albaum dkk., 2021).

Meski populasinya cukup besar, penyandang disabilitas intelektual belum mendapat dukungan sosial yang memadai. Castillo dan Larson (2020) menjelaskan bahwa mereka kerap mengalami diskriminasi dan sikap negatif yang berdampak pada kesepian, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Di Indonesia, sikap negatif tidak selalu muncul sebagai penolakan terbuka, melainkan dalam bentuk yang lebih halus seperti rasa kasihan berlebihan, yang tetap menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan alih-alih individu yang setara (Amaliah dkk., 2024). Kondisi ini turut membatasi otonomi dan determinasi diri penyandang disabilitas intelektual (Morin dkk., 2013).

Sikap dipahami sebagai predisposisi yang relatif menetap dalam merespons suatu objek atau kelompok, mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Rosenberg, 1960). Sikap positif mendorong inklusi sosial dan kesejahteraan penyandang disabilitas intelektual, sementara sikap negatif berkontribusi pada stigma dan marginalisasi (Beunza-García dkk., 2025). Penelitian Rasyiidah dan Paramita (2023) di Indonesia menemukan bahwa meskipun sikap masyarakat secara umum positif, faktor kepekaan atau kelembutan masih menunjukkan 66% sikap negatif, mengindikasikan bahwa sikap bersifat multidimensional dan perlu dikaji per faktor. Morin dkk. (2013) mengembangkan lima faktor sikap terhadap disabilitas intelektual, yaitu pengetahuan atas faktor penyebab, pengetahuan atas kemampuan dan hak, ketidaknyamanan, kepekaan atau kelembutan, dan interaksi.

Di antara berbagai prediktor sikap yang telah diidentifikasi, termasuk karakteristik sosiodemografis, pengetahuan, dan kualitas kontak (Beunza-García dkk., 2025), trait kepribadian, khususnya *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* dalam kerangka *Big Five*, secara konsisten dikaitkan dengan sikap yang lebih positif terhadap disabilitas intelektual (Beunza-García dkk., 2025). *Agreeableness* mencerminkan kecenderungan prososial individu, sedangkan *Open-Mindedness* menggambarkan keterbukaan terhadap pengalaman dan gagasan baru (John dkk., 2008). Secara teoretis, *Five-Factor Theory* (McCrae & Costa, 2003) menempatkan sikap sebagai *characteristic adaptations* yang dibentuk oleh trait kepribadian, sementara teori kontak (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006) menjelaskan bahwa individu dengan *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* tinggi cenderung mendekati interaksi antarkelompok secara lebih empatik.

Page dan Islam (2015) di Australia, Servidio dan Marcone (2020) di Italia, serta Himmelberger dkk. (2023) di Amerika Serikat secara konsisten menemukan bahwa *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* berperan signifikan dalam memprediksi sikap terhadap disabilitas intelektual. Namun, ketiga penelitian tersebut mengukur sikap sebagai skor tunggal, sehingga pola hubungan yang berbeda antara trait kepribadian dan tiap dimensi sikap tidak dapat teridentifikasi (Findler dkk., 2007). Selain itu, seluruh penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya Barat yang individualis, sementara Indonesia memiliki nilai kolektivisme yang jauh lebih tinggi (Hofstede, 2001), sehingga relevansi temuan tersebut dalam konteks Indonesia belum dapat dipastikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji peran *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* sebagai prediktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual pada masyarakat

umum Indonesia, dengan pendekatan multidimensional menggunakan lima faktor sikap dari ATTID-SF.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memperoleh hipotesis kerja sebagai berikut:

Ha: Agreeableness dan Open-Mindedness berperan signifikan dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei. Sejalan dengan tujuan penelitian, teknik ini dipilih untuk menguji peran *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Desain yang diterapkan adalah *cross-sectional* sehingga data partisipan dikumpulkan pada satu waktu untuk mengungkap respon aktual saat pengambilan data.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 255 responden dengan kriteria: (1) Warga Negara Indonesia (WNI); (2) berusia 18-60 tahun; (3) tidak memiliki disabilitas intelektual. Partisipan dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis purposive sampling. Jumlah sampel minimal ditentukan melalui a priori power analysis pada software G*Power versi 3.1.9.7. Estimasi ukuran sampel didasarkan pada nilai proporsi varians terendah dari penelitian Morin dkk. (2019) sebesar $r^2 = 0,066$, hingga diperoleh effect size sebesar $f^2 = 0,070$. Dengan parameter α err prob sebesar 0,05 dan power ($1-\beta$ err prob) sebesar 0,80, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak $N = 141$ untuk menguji hipotesis penelitian ini. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form, dengan mayoritas partisipan berdomisili di Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta, berusia 18-40 tahun (75,29%), dan berjenis kelamin perempuan (76,86%). Sebelum berpartisipasi, seluruh partisipan telah menyetujui informed consent yang diberikan di bagian awal kuesioner.

Pengukuran

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas dua instrumen psikologi dan satu kuesioner demografis. Variabel sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual diukur menggunakan *Attitude Towards Intellectual Disability - Short Form* (ATTID-SF) yang dikembangkan oleh Morin dkk. (2019) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rasyiidah dan Paramita (2023). Skala ini terdiri atas dua vignette dan 35 item yang merepresentasikan lima faktor sikap, yaitu Ketidaknyamanan, Pengetahuan atas Kemampuan dan Hak, Interaksi, Kepekaan atau Kelembutan, dan Pengetahuan atas Faktor Penyebab, dengan opsi jawaban berbentuk skala Likert 5 poin (1 = Sangat tidak setuju; 5 = Sangat setuju). Skor yang diperoleh dirata-rata secara parsial pada setiap faktor, dimana skor lebih tinggi mengindikasikan sikap lebih negatif. Reliabilitas skala ini pada penelitian ini berkisar antara $\alpha = 0,705$ hingga 0,884.

Variabel *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* diukur menggunakan subskala yang relevan dari *Big Five Inventory-2* (BFI-2) yang dikembangkan oleh Soto dan John (2017) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahya dan Siaputra (2022). Masing-masing subskala terdiri atas 12 item dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat tidak setuju; 5 = Sangat setuju), dimana skor lebih tinggi mengindikasikan tingkat trait yang lebih kuat pada diri responden. Reliabilitas subskala *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* pada penelitian ini masing-masing sebesar $\alpha = 0,762$ dan $\alpha = 0,786$.

Sebelum analisis utama dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas) untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi regresi linear berganda. Seluruh asumsi tersebut terpenuhi, dengan nilai *tolerance* berkisar 0,929-

0,939 dan VIF berkisar 1,065-1,076 untuk kedua variabel independen.

Analisis Data

Mengikuti tujuan dan hipotesis penelitian, teknik analisis regresi linear berganda digunakan dalam pengolahan data dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 25. Analisis ini diterapkan secara terpisah untuk masing-masing faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Prosedur pemisahan ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian dengan pedoman baku instrumen yang tidak memperbolehkan penggabungan skor komposit (Morin dkk., 2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 255 partisipan, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (76,86%) dan berusia 18-40 tahun (75,29%). Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean *Agreeableness* sebesar 3,64 (SD = 0,49) dan *Open-Mindedness* sebesar 3,73 (SD = 0,50), keduanya berada pada kategori sedang. Sementara itu, faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual menunjukkan kecenderungan sikap positif pada empat faktor, dengan persentase sikap positif tertinggi pada faktor pengetahuan atas faktor penyebab (74,67%). Namun, faktor kepekaan atau kelembutan menunjukkan kecenderungan sebaliknya, dengan 54,53% partisipan menunjukkan sikap negatif pada faktor ini.

Hasil uji F menunjukkan bahwa *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* secara simultan berperan signifikan dalam memprediksi tiga dari lima faktor sikap, yaitu faktor pengetahuan atas faktor penyebab [$F = 4,619$, $p = 0,011$ ($p < 0,05$)], faktor ketidaknyamanan [$F = 16,501$, $p < 0,001$ ($p < 0,05$)], dan faktor interaksi [$F = 5,154$, $p = 0,006$ ($p < 0,05$)]. Koefisien determinasi tertinggi ditemukan pada faktor ketidaknyamanan ($R^2 = 0,118$), yang mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 11,8% variasi sikap pada faktor tersebut, diikuti oleh faktor interaksi ($R^2 = 0,040$) dan faktor pengetahuan atas faktor penyebab ($R^2 = 0,036$). Sementara itu, model yang memprediksi faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak ($R^2 = 0,020$, $p = 0,078$) dan faktor kepekaan atau kelembutan ($R^2 = 0,013$, $p = 0,198$) tidak ditemukan signifikan secara simultan.

Lebih lanjut, hasil uji t menunjukkan bahwa *Open-Mindedness* merupakan prediktor yang lebih dominan dibandingkan *Agreeableness*. *Open-Mindedness* ditemukan berperan signifikan secara negatif dalam memprediksi faktor ketidaknyamanan ($\beta = -0,274$, $p < 0,001$), faktor interaksi ($\beta = -0,206$, $p = 0,002$), dan faktor pengetahuan atas faktor penyebab ($\beta = -0,181$, $p = 0,006$), yang berarti semakin tinggi *Open-Mindedness* seseorang, semakin positif sikapnya pada ketiga faktor tersebut. *Agreeableness* ditemukan berperan signifikan secara negatif dalam memprediksi faktor ketidaknyamanan ($\beta = -0,146$, $p = 0,019$), namun secara bertentangan berperan signifikan secara positif dalam memprediksi faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak ($\beta = 0,144$, $p = 0,027$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Agreeableness* seseorang, semakin tinggi pula skornya pada faktor ini sehingga sikapnya menjadi lebih negatif. Kedua variabel tidak ditemukan berperan signifikan dalam memprediksi faktor kepekaan atau kelembutan ($p > 0,05$).

Secara garis besar, penelitian ini menerima sebagian H_a yang menyatakan bahwa *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* berperan signifikan dalam memprediksi faktor-faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Peran signifikan dari kedua trait kepribadian ditemukan pada faktor ketidaknyamanan, faktor pengetahuan atas faktor penyebab, faktor interaksi, dan secara parsial, faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak oleh *Agreeableness*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* dalam memprediksi kelima faktor sikap terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hasil menunjukkan bahwa kedua trait secara simultan menjadi prediktor signifikan bagi tiga dari lima faktor sikap, yaitu

ketidaknyamanan, interaksi, dan pengetahuan atas faktor penyebab. Secara parsial, *Agreeableness* terbukti signifikan memprediksi ketidaknyamanan dan pengetahuan atas kemampuan dan hak, sedangkan *Open-Mindedness* secara konsisten memprediksi ketidaknyamanan, interaksi, dan pengetahuan atas faktor penyebab.

Pada faktor ketidaknyamanan, kedua trait berperan signifikan baik secara simultan maupun parsial, di mana nilai trait yang lebih tinggi berkaitan dengan sikap yang lebih positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu (Himmelberger dkk., 2023; Page & Islam, 2015; Servidio & Marcone, 2020) yang menemukan bahwa individu dengan *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* tinggi cenderung menunjukkan sikap lebih positif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Individu dengan *Agreeableness* tinggi secara alami digerakkan oleh altruisme dan kepedulian emosional yang meredakan perasaan canggung ketika berhadapan dengan kelompok rentan (Himmelberger dkk., 2023), sementara individu dengan *Open-Mindedness* tinggi cenderung memiliki toleransi yang lebih besar dan kecenderungan etnosentrisme yang lebih rendah (Ng dkk., 2021, 2025).

Pada faktor interaksi dan pengetahuan atas faktor penyebab, *Open-Mindedness* muncul sebagai satu-satunya prediktor parsial yang signifikan. Individu dengan *Open-Mindedness* tinggi cenderung menjalin interaksi sosial yang lebih beragam sehingga menumbuhkan rasa nyaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual (Christensen dkk., 2018; Himmelberger dkk., 2023), serta memiliki rasa ingin tahu yang mendorong pemahaman lebih baik mengenai penyebab disabilitas intelektual, yang pada gilirannya berkaitan dengan sikap yang lebih positif (Morin dkk., 2013; Beunza-García dkk., 2025).

Temuan yang menarik ditemukan pada faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak, di mana *Agreeableness* tinggi justru secara signifikan berkaitan dengan sikap yang lebih negatif. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan arah hubungan positif antara *Agreeableness* dan sikap terhadap disabilitas intelektual (Himmelberger dkk., 2023; Page & Islam, 2015; Servidio & Marcone, 2020). Kecenderungan kepedulian dan sentimen kuat yang melekat pada trait *Agreeableness* (McCrae & Costa, 2003) diduga justru dapat mengarah pada rasa kasihan berlebihan, sejalan dengan temuan Amaliah dkk. (2024) bahwa masyarakat cenderung merasa kasihan ketika melihat penyandang disabilitas membutuhkan usaha lebih dalam aktivitas sehari-hari, serta temuan Scior (2011) mengenai sikap menolong berlebihan pada individu yang mempersepsi tingkat keparahan disabilitas yang tinggi.

Secara simultan, variansi yang dijelaskan oleh *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* dalam penelitian ini (3,6%-11,8%) tergolong lebih luas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkisar antara 2%-7,8%. Hasil tidak signifikan pada faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak serta kepekaan atau kelembutan dimungkinkan disebabkan oleh keterbatasan metodologis berupa *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memilih jawaban yang diterima secara sosial (Blome & Augustin, 2015). Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat menghindari ekspresi negatif eksplisit terhadap kelompok rentan (Hofstede, 2001; Pettigrew, 1958), responden kemungkinan besar memproyeksikan sikap dalam versi yang lebih ideal, sehingga meratakan variansi yang seharusnya dapat dijelaskan oleh trait kepribadian. Dinamika sikap terhadap disabilitas intelektual pada dasarnya juga dibentuk oleh *characteristic adaptations* yang melibatkan *basic tendencies* dan pengaruh eksternal secara bersamaan (McCrae & Costa, 2003), sehingga variabel sosio-kultural makro seperti religiusitas dan nilai budaya lokal kemungkinan turut berperan dalam mengisi variansi yang tidak dapat dijelaskan oleh trait kepribadian semata.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Agreeableness* dan *Open-Mindedness* berperan signifikan dalam memprediksi sikap masyarakat umum Indonesia terhadap penyandang disabilitas intelektual, namun pengaruhnya bervariasi pada tiap dimensi. Secara simultan, kedua trait kepribadian tersebut

terbukti signifikan dalam memprediksi faktor ketidaknyamanan, interaksi, dan pengetahuan atas faktor penyebab.

Secara parsial, *Open-Mindedness* secara konsisten memprediksi sikap yang lebih positif pada faktor ketidaknyamanan, interaksi, dan pengetahuan atas faktor penyebab. Sementara itu, *Agreeableness* memprediksi sikap yang lebih positif pada faktor ketidaknyamanan, namun berbanding terbalik pada faktor pengetahuan atas kemampuan dan hak, di mana *Agreeableness* yang tinggi justru memprediksi sikap yang lebih negatif. Adapun pada faktor kepekaan atau kelembutan, kedua trait kepribadian tersebut tidak terbukti sebagai prediktor yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Pramesti Pradna Paramita, M.Ed.Psych., Ph.D, Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Aliyyathifa Putri Ramdhany dan Pramesti Pradna Paramita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2022). Validasi Big Five Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu458>
- Albaum, C., Mills, A., Morin, D., & Weiss, J. A. (2021). Attitudes Toward People With Intellectual Disability Associated With Integrated Sport Participation. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 39(1), 1–23. <https://doi.org/10.1123/apaq.2021-0006>
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Amaliah, A., Rasnah, K. D., Rachmayanti, R. I., Hibatullah, N., & Musayaroh, S. (2024). Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas: Faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. *Disability Studies Journal*, 2(01), 1–8.
- Anidi, & Anlianna. (2022). Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 233–243. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.134>
- Beunza-García, S., Carpinteto-Molina, E., & Bel-Fenellós, C. (2025). Attitudes towards people with intellectual disabilities: a systematic review. *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/23297018.2025.2549803>
- Blome, C., & Augustin, M. (2015). Measuring Change in Quality of Life: Bias in Prospective and Retrospective Evaluation. *Value in Health*, 18(1), 110–115.
- Castillo, Y. A., & Larson, A. (2020). Attitudes towards People with Disabilities: A Systematic Review of Intervention Effectiveness. *COUNS-EDU*, 5(2). <https://doi.org/10.23916/0020200526120>
- Christensen, A. P., Cotter, K. N., & Silvia, P. J. (2018). Reopening Openness to Experience: A Network Analysis of Four Openness to Experience Inventories. *Journal of Personality Assessment*, 101(6), 574–588.
- Findler, L., Vilchinsky, N., & Werner, S. (2007). The Multidimensional Attitudes Scale Toward Persons With Disabilities (MAS). *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 50(3), 166–176.
- Handoyo, R. T., Ali, A., Scior, K., & Hassiotis, A. (2021). Attitudes of key professionals towards people with intellectual disabilities and their inclusion in society. *Transcultural Psychiatry*, 58(3), 379–391.
- Himmelberger, Z. M., Faught, G. G., Tungate, A. S., Connors, F. A., & Merrill, E. C. (2023). Personality

- traits predict attitudes toward individuals with intellectual disability. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(6), 1–9.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative Big Five trait taxonomy: History, measurement, and conceptual issues. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (3rd ed., pp. 114–158). The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*. Guilford Press.
- Morin, D., Rivard, M., Crocker, A. G., Boursier, C. P., & Caron, J. (2013). Public attitudes towards intellectual disability: a multidimensional perspective. *Journal of Intellectual Disability Research*, 57(3), 279–292.
- Morin, D., Valois, P., Crocker, A. G., & Robitaille, C. (2019). Development and psychometric properties of the Attitudes Toward Intellectual Disability Questionnaire – Short Form. *Journal of Intellectual Disability Research*, 63(6), 539–547.
- Ng, D. X., Lin, P. K. F., Marsh, N. V., Chan, K. Q., & Ramsay, J. E. (2021). Associations Between Openness Facets, Prejudice, and Tolerance. *Frontiers in Psychology*, 12(12).
- Ng, D. X., Marsh, N. V., & Ramsay, J. E. (2025). Associations between openness and intergroup attitudes: A facet level analysis. *Personality and Individual Differences*, 236.
- Page, S. L., & Islam, M. R. (2015). The role of personality variables in predicting attitudes toward people with intellectual disability: An Australian perspective. *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(8), 741–745.
- Pettigrew, T. F. (1958). Personality and sociocultural factors in intergroup attitudes: a cross-national comparison. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 29–42.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- Rasyiidah, N. N., & Paramita, P. P. (2023). Predicting attitudes toward people with intellectual disability: the role of gender, age, and the quantity and quality of contact. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1–8.
- Rosenberg, M. J. (1960). A structural theory of attitude dynamics. *Public Opinion Quarterly*, 24(2), 319–340. <https://doi.org/10.1086/266951>
- Scior, K. (2011). Public awareness, attitudes and beliefs regarding intellectual disability: A systematic review. *Research in Developmental Disabilities*, 32(6), 2164–2182.
- Servidio, R., & Marcone, R. (2020). Classical and modern prejudice towards individuals with intellectual disabilities. *The Social Science Journal*, 1–13.
- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). The next Big Five Inventory (BFI-2). *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(1), 117–143.
- World Health Organization. (2023, March 7). Disability. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>